

Evaluasi Pengetahuan dan Sikap Pekebun tentang Peremajaan Kelapa Sawit dengan Teknik *Underplanting*

Armita Oktavia Sinaga¹, Linda Tri Wira Astuti^{2*}, Rahmi Eka Putri³

^{1,2,3}Politeknik Pembangunan Pertanian, Medan, Indonesia

Email: ¹armitasinaga10@gmail.com, ²lindatriwiraastuti13@gmail.com, ³rahmipolbangtanmedan@gmail.com

*Email Corresponding Author: ²lindatriwiraastuti13@gmail.com

Abstrak

Teknik *underplanting* merupakan salah satu alternatif peremajaan yang dapat diterapkan untuk mempertahankan pendapatan pekebun selama masa peremajaan. Kecamatan Sei Bingai mengalami gap produktivitas kelapa sawit akibat banyaknya tanaman yang telah melewati umur produktif dengan kondisi pekebun sementara sebagian pekebun masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan sikap dalam menerima inovasi peremajaan. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pengetahuan dan sikap pekebun terhadap peremajaan kelapa sawit dengan teknik *underplanting*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kuesioner kepada sasaran penyuluhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pengetahuan menunjukkan peningkatan sebesar 79,66% yang termasuk dalam kategori tinggi. Selanjutnya, hasil evaluasi sikap memperoleh skor 83,03% termasuk kategori setuju. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan mampu meningkatkan pemahaman pekebun mengenai teknik *underplanting*, serta membentuk sikap yang lebih positif terhadap penerapan inovasi tersebut. Peningkatan pengetahuan dan sikap tersebut mengindikasikan keberhasilan penyuluhan sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan peremajaan kelapa sawit secara berkelanjutan.

Kata kunci: pemberdayaan pekebun, peremajaan kelapa sawit, *underplanting*, pengetahuan, sikap.

Abstract

The underplanting technique is an alternative oil palm replanting method that can maintain farmers' income during the replanting period. Sei Bingai District is experiencing an oil palm productivity gap due to many plantations exceeding their productive age, while some farmers still have limited knowledge and attitudes toward replanting innovations. This study aimed to evaluate farmers' knowledge and attitudes regarding oil palm replanting using the underplanting technique. A descriptive quantitative method was employed, with data collected through observations, interviews, and questionnaires administered to extension participants. The results showed that farmers' knowledge increased by 79.66%, categorized as high, while the attitude evaluation score reached 83.03%, categorized as agree. These findings indicate that the extension program effectively improved farmers' understanding of the underplanting technique and fostered more positive attitudes toward its implementation. The improvement in knowledge and attitudes supports sustainable decision-making in oil palm replanting.

Keywords: farmer empowerment, oil palm replanting, underplanting, knowledge, attitude.

1. PENDAHULUAN

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis yang berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional melalui penyediaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan perolehan devisa negara. Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar di dunia dengan luas areal mencapai 16,01 juta hektar dan produksi sebesar 47,47 juta ton pada tahun 2024 (BPS, 2025). Pada tahun 2025 luas perkebunan kelapa sawit di wilayah ini mencapai 5.798 ha dengan produksi sebesar 84.074 ton dan produktivitas 14 ton/ha. Angka tersebut masih berada di bawah produktivitas optimal yang tercantum dalam Programa Penyuluhan Kecamatan Sei Bingai, yaitu sebesar 22 ton/ha. Kondisi ini menunjukkan adanya gap produktivitas yang perlu mendapat perhatian untuk menjamin keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat. Salah satu faktor yang menyebabkan gap produktivitas adalah banyaknya tanaman yang telah melewati umur ekonomis. Berdasarkan

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 18/Permentan/KB.330/5/2016, umur ekonomis kelapa sawit berkisar 25 tahun dan tanaman yang telah melewati umur tersebut perlu diremajakan untuk mempertahankan produktivitas kebun.

Hasil Identifikasi Potensi Wilayah (IPW) menunjukkan bahwa sebagian besar tanaman kelapa sawit di Kecamatan Sei Bingai saat penelitian telah berumur 25–30 tahun. Kondisi tersebut mengakibatkan gap produktivitas sehingga peremajaan menjadi kebutuhan yang mendesak bagi pekebun. Peremajaan kelapa sawit (*replanting*) merupakan upaya penggantian tanaman tua dengan tanaman baru yang lebih produktif (Pangestu *et al.*, 2021). Salah satu teknik peremajaan yang dapat diterapkan adalah *underplanting*, yaitu penanaman tanaman muda di bawah tegakan tanaman tua yang masih produktif. Pada teknik ini, penumbangan tanaman tua dilakukan secara bertahap sehingga sebagian tanaman masih dapat dipanen selama tanaman baru belum menghasilkan (Kurniasih *et al.*, 2021). Oleh karena itu, teknik *underplanting* berpotensi menjadi solusi bagi pekebun yang enggan melakukan peremajaan karena khawatir kehilangan pendapatan selama masa tanaman belum menghasilkan. Meskipun memiliki potensi yang baik, penerapan teknik *underplanting* di Kecamatan Sei Bingai masih sangat terbatas. Hasil wawancara dengan pekebun dan penyuluh menunjukkan bahwa pekebun belum mengetahui konsep, manfaat, maupun tahapan pelaksanaan teknik *underplanting*. Rendahnya pengetahuan tersebut berpengaruh terhadap sikap dan kesiapan pekebun dalam menerima inovasi peremajaan yang ditawarkan. Sedangkan, pengetahuan dan sikap merupakan komponen penting dalam proses pemberdayaan karena menentukan kemampuan pekebun dalam memahami, menilai, dan mengambil keputusan terhadap suatu inovasi.

Pemberdayaan pekebun bertujuan meningkatkan kapasitas, kesadaran, dan kemampuan pekebun dalam mengelola usahatani secara mandiri. Keberhasilan pemberdayaan dapat diidentifikasi melalui perubahan pengetahuan dan sikap terhadap inovasi yang diperkenalkan. Oleh karena itu, evaluasi pengetahuan dan sikap perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat pemberdayaan pekebun terhadap peremajaan kelapa sawit dengan teknik *underplanting*. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengetahuan dan sikap pekebun sebagai indikator pemberdayaan dalam peremajaan kelapa sawit dengan teknik *underplanting* di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2026 di Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi penelitian dipilih karena merupakan salah satu sentra perkebunan kelapa sawit yang mengalami gap produktivitas akibat banyaknya tanaman yang telah melewati umur ekonomis. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis tingkat pengetahuan dan sikap pekebun.

2.2. Sampel Penelitian

Penentuan responden dilakukan secara purposive dengan kriteria anggota kelompok tani aktif, pekebun yang belum melakukan peremajaan, tidak mengikuti program PSR. Jumlah populasi yang memenuhi kriteria tersebut adalah 114 orang, yang berasal dari enam kelompok tani di Desa Belinteng dan Desa Pekan Sawah. Penentuan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus taro yamane dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 53 responden. Selanjutnya, sampel didistribusikan secara proporsional pada setiap kelompok tani menggunakan teknik *proportional random sampling* sesuai dengan jumlah anggota masing-masing kelompok tani.

2.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari 53 pekebun kelapa sawit sebagai responden melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik responden serta respon pekebun terhadap metode dan media penyuluhan teknik *underplanting*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), program penyuluhan, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi untuk mengamati kondisi kebun dan respon pekebun, wawancara dengan pekebun dan penyuluh untuk memperoleh informasi yang mendukung penelitian,

kuesioner untuk mengukur pengetahuan dan sikap pekebun. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen kuesioner terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan perangkat lunak SPSS. Uji validitas dilakukan terhadap 15 responden dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* pada taraf signifikansi 5% ($r\text{-tabel} = 0,514$). Hasil pengujian menunjukkan bahwa 26 item pernyataan memiliki nilai $r\text{-hitung}$ lebih besar dari $r\text{-tabel}$, sehingga dinyatakan valid. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

2.4. Teknik Analisis Data

1) Evaluasi Pengetahuan

Untuk mengukur tingkat pengetahuan pekebun dilakukan pula penyebaran kuesioner sebanyak 2 kali yaitu pre test dan post test. Kuesioner berisi pernyataan dengan dua pilihan jawaban yaitu “benar” dan “salah”. Jawaban benar diberi nilai 1 dan jawaban salah diberi nilai 0. Tahapan penilaian pengetahuan pekebun yang diukur merupakan selisih dari jawaban kuesioner Pre Test dan Post Test pada saat sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan. Untuk mengukur selisih perbedaan pengetahuan pekebun dapat menggunakan rumus sebagai berikut

$$\text{Skor Pre Test} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Jumlah Responden}}$$

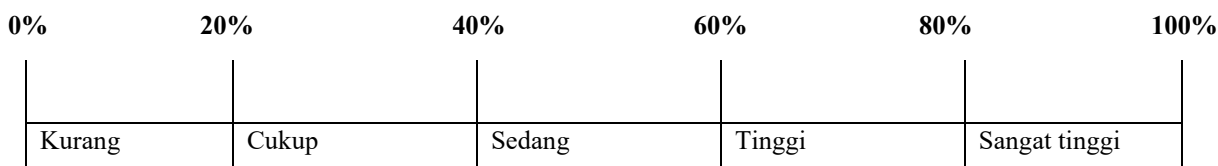
$$\text{Skor Post Test} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Jumlah Responden}}$$

$$\text{Selisih pengetahuan} = \text{Skor Post Test} - \text{Skor Pre Test}$$

$$\% \text{ peningkatan Pengetahuan} = \frac{\text{Selisih Pengetahuan}}{\text{Skor Pre Test}} \times 100\%$$

Kriteria Penilaian : Menurut Awat (1995), dalam Purwanto & Widayati, (2024) kriteria pengetahuan dikategorikan menjadi 5 yaitu:

Sangat tinggi	=	> 80% - 100%
Tinggi	=	> 60% - 80%
Sedang	=	>40% - 60%
Cukup	=	>20% - 40%
Kurang	=	0% - 20%



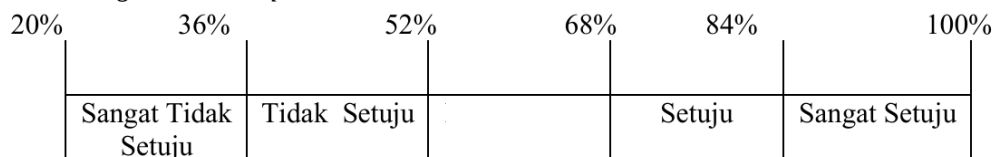
Gambar 1. Garis Kontinum Pengetahuan

2) Evaluasi Sikap

Pada tahapan pengukuran sikap pekebun, penyaji menyiapkan kuesioner berisi pertanyaan/pernyataan sebanyak 10 item dengan penilaian 5 alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), cukup setuju (CS), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Tahapan penilaian sikap pekebun yang diukur merupakan persentase (%) dari jawaban kuesioner sesudah dilakukannya penyuluhan. Setelah persentase (%) jawaban kuesioner didapat kemudian disesuaikan dengan garis kontinum untuk mengukur nilai sikap pekebun setelah selesai pemberian materi penyuluhan. Menurut Sugiono, (2019) Adapun rumus dan garis kontinum yang digunakan yaitu:

$$\text{Nilai Sikap Pekebun} = \frac{\text{total nilai skor yang diperoleh}}{\text{nilai skor maksimal}} \times 100\%$$

Berikut merupakan garis kontinum untuk evaluasi sikap,



Gambar 2. Garis Kontinum Sikap

Kriteria Penilaian:

20% - 36%	=	Sangat Tidak Setuju
>36 - 52%	=	Tidak Setuju
>52% - 68%	=	Cukup Setuju
>68% - 84%	=	Setuju
>84% - 100%	=	Sangat Setuju

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden menggambarkan kondisi umum pekebun yang menjadi sasaran penelitian. Karakteristik yang dianalisis meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, luas lahan, dan status kepemilikan lahan yang dapat memengaruhi respon pekebun terhadap metode dan media penyuluhan teknik *underplanting*.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase
Umur (Tahun)	31 – 38	12	22,64
	39 – 46	19	35,85
	47 – 54	22	41,51
Jenis kelamin	Laki laki	53	100,00
	Perempuan	0	0,00
Pendidikan	SMP	5	9,43
	SMA/SMK/Sederajat	48	90,57
Luas Lahan	≤ 0,5	28	52,83
	0,6 – 1	13	24,53
	> 1	12	22,64
Status Kepemilikan	Milik Sendiri	53	100,00
	Sewa	0	0,00

Berdasarkan Tabel karakteristik responden, umur pekebun pada pengkajian ini mempunyai rentang 31-54 tahun. Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa jumlah pekebun terbanyak berada pada rentang umur 47-54 tahun sebanyak 22 orang atau sekitar 41,51%. Pekebun dalam usia produktif memiliki potensi lebih besar untuk aktif mengelola lahan, sementara pekebun muda sering menghadapi keterbatasan modal dan pengalaman (Wahyuni, 2025). Rata rata umur karakteristik responden adalah 44 tahun dari 53 responden, hal ini menunjukkan bahwa pekebun masih memiliki kemampuan fisik dan pengalaman yang memadai dalam mengelola usahatani kelapa sawit. Pada rentang usia tersebut, sebagian besar responden masih memiliki anak dan anggota keluarga yang menjadi tanggungan sehingga kebutuhan ekonomi rumah tangga yang harus dipenuhi relatif besar. Kondisi tersebut mendorong pekebun untuk bekerja lebih keras dalam mempertahankan dan meningkatkan pendapatan keluarga. Sejalan dengan penelitian Astaman *et al.*, (2020) Semakin banyak anggota keluarga berarti relatif semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi sehingga cenderung lebih mendorong untuk bekerja guna

memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Berdasarkan jenis kelamin, seluruh responden merupakan laki-laki sebanyak 53 orang (100%), yang menunjukkan bahwa kegiatan usahatani kelapa sawit di lokasi penelitian masih didominasi oleh laki-laki sebagai pengelola utama kebun. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SMA/SMK/ sederajat sebanyak 48 orang (90,57%), sedangkan responden yang berpendidikan SMP sebanyak 5 orang (9,43%).

Tingkat pendidikan yang relatif baik dapat mendukung kemampuan pekebun dalam memahami informasi dan teknologi yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan. Berdasarkan luas lahan, sebagian besar responden memiliki lahan $\leq 0,5$ ha sebanyak 28 orang (52,83%), Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan pekebun skala kecil yang mengandalkan hasil kebun sebagai sumber pendapatan utama. Sementara itu, berdasarkan status kepemilikan lahan, seluruh responden memiliki lahan milik sendiri sebanyak 53 orang (100%). Kepemilikan lahan sendiri dapat memberikan keleluasaan bagi pekebun dalam mengambil keputusan terkait penerapan teknologi maupun kegiatan peremajaan kelapa sawit.

3.2 Hasil Evaluasi Pengetahuan

Pelaksanaan evaluasi penyuluhan dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan pekebun sejauh mana tujuan penyuluhan sudah tercapai yaitu meningkatnya pengetahuan petani terhadap peremajaan kelapa sawit dengan teknik underplanting di Kecamatan Sei Bingai. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pekebun, pekebun diminta untuk menerima materi sebelum penyuluhan (*Pre Test*) dan setelah menerima materi penyuluhan (*Post Test*). Berikut hasil nilai *pre-test* dan nilai *post-test* pada evaluasi pengetahuan

Tabel 2. Tabel nilai Pre-test dan Post-test

No	Jenis Nilai	Perhitungan	Hasil	Persentase (%)
1.	Nilai <i>Pre-test</i>	$\frac{253}{53}$	4,77	47,7
2.	Nilai <i>Post-test</i>	$\frac{454}{53}$	8,57	85,7
3.	Skor Maksimal	$\frac{530}{53}$	10	100

Berdasarkan tabel 23 diketahui nilai *pre-test*, nilai *post-test* dan skor maksimal. Untuk mengetahui nilai tersebut digunakanlah rumus total skor dibagi dengan jumlah responden. total skor *pre-test* responden adalah 253 sehingga didapatkan hasil nilai *pre-test* 4,77. Begitupula dengan total skor *post-test* yang didapatkan yaitu 454 dengan hasil nilai *post-test* 8,57 dan skor maksimal yaitu 10. Selanjutnya untuk menghitung selisih nilai pengetahuan responden digunakanlah rumus :

Selisih nilai pengetahuan = Rata-rata *post test* – Rata-rata *pre test*

Selisih nilai pengetahuan = 8,57 – 4,77

Selisih nilai pengetahuan = 3,8

Yang terakhir untuk menghitung selisih nilai pengetahuan responden digunakanlah rumus :

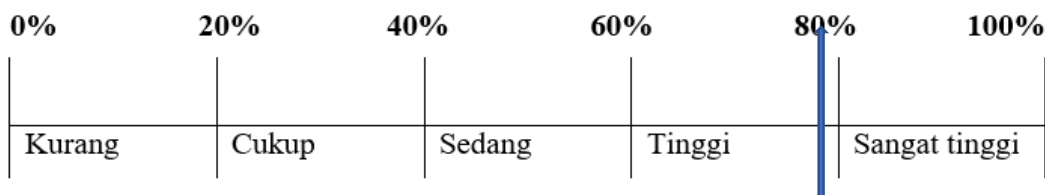
$$\% \text{ peningkatan Pengetahuan} = \frac{\text{Selisih Pengetahuan}}{\text{Rata-rata Pre Test}} \times 100\%$$

$$\% \text{ peningkatan Pengetahuan} = \frac{3,8}{4,77} \times 100\%$$

$$\% \text{ peningkatan Pengetahuan} = 79,66\%$$

Oleh karena itu, peningkatan penyuluhan sasaran berada di kriteria tinggi. Hasil yang diperoleh dapat disajikan dalam garis kontinum pada gambar berikut

(79,66%)



Gambar 3. Garis kontinum hasil peningkatan pengetahuan

Berdasarkan Gambar 3, hasil peningkatan pengetahuan pekebun yang diperoleh adalah sebesar 79,66%. Mengacu pada kriteria interpretasi skor yang digunakan dalam penelitian ini, nilai tersebut berada pada rentang 60%–80% , sehingga peningkatan pengetahuan pekebun setelah mengikuti kegiatan penyuluhan termasuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan telah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sasaran sehingga mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap pekebun.

Tingginya peningkatan pengetahuan didukung oleh kesesuaian materi penyuluhan dengan kondisi yang dihadapi pekebun, yaitu penurunan produktivitas akibat banyaknya tanaman kelapa sawit yang telah melewati umur produktif di Kecamatan Sei Bingai. Selain itu, penggunaan metode ceramah, diskusi kelompok, dan anjarsana memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah sehingga pekebun dapat mengajukan pertanyaan dan memperoleh penjelasan yang lebih mendalam terhadap materi yang belum dipahami. Penggunaan media folder juga membantu pekebun memahami materi karena informasi yang disampaikan dapat dipelajari kembali setelah kegiatan penyuluhan selesai. Di samping itu, pelaksanaan penyuluhan sebanyak dua kali pertemuan memberikan kesempatan bagi pekebun untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap teknik *underplanting*. Dengan demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan berperan dalam meningkatkan pengetahuan pekebun tentang peremajaan kelapa sawit dengan teknik *underplanting*.

Sejalan dengan penelitian Khairunnisa & Djazuli, (2024) yang menyatakan bahwa peningkatan signifikan pada pengetahuan dan keterampilan petani setelah mengikuti program penyuluhan mengindikasikan keberhasilan transfer informasi dan peningkatan kapasitas petani. Dengan demikian, tingginya peningkatan pengetahuan yang dicapai menunjukkan bahwa rancangan penyuluhan yang telah dirancang mampu mendukung efektivitas penyuluhan serta meningkatkan pemahaman pekebun mengenai peremajaan kelapa sawit dengan teknik *underplanting*.

3.3 Hasil Evaluasi Sikap

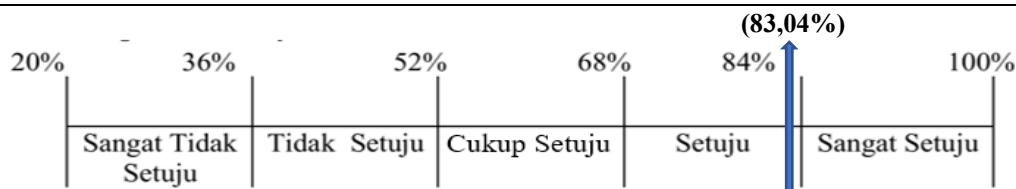
Pengukuran sikap petani dilakukan dengan menggunakan menggunakan skala Likert yang terdiri pernyataan positif yang jumlahnya sebanyak 16 butir pernyataan. Pengukuran sikap menggunakan rating scale memiliki interval 1 sampai 5 dengan pernyataan positif yang memiliki alternatif jawaban yaitu skor 5 untuk sangat setuju (SS), skor 4 untuk setuju (S), skor 3 untuk cukup setuju (CS), skor 2 untuk tidak setuju (TS), dan skor 1 untuk sangat tidak setuju (STS). Hasil penilaian kuesioner sikap sasaran dapat dilihat pada lampiran 9. Berikut merupakan hasil dari skor sasaran untuk evaluasi sikap pekebun.

$$\text{Nilai Sikap Pekebun} = \frac{\text{total nilai skor yang diperoleh}}{\text{nilai skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Sikap Pekebun} = \frac{3521}{4240} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Sikap Pekebun} = 83,04 \%$$

Oleh karena itu, tingkat sikap sasaran berada di kriteria setuju. Hasil yang diperoleh dapat disajikan dalam garis kontinum pada gambar berikut



Gambar 4. garis kontinum sikap pekebun

Berdasarkan Gambar 4, nilai sikap yang diperoleh adalah sebesar 83,04%. Mengacu pada kriteria interpretasi skor yang digunakan dalam penelitian ini, nilai 83,04% berada pada rentang 68%–84%, sehingga termasuk dalam kategori Setuju. Oleh karena itu, dapat diinterpretasikan bahwa tingkat sikap petani terhadap peremajaan kelapa sawit dengan teknik underplanting adalah "Setuju" atau "Menerima". Hal ini menunjukkan bahwa pekebun memiliki pandangan yang positif, setuju, dan mendukung inovasi serta praktik yang disuluhkan.

Tingginya nilai sikap tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan yang cenderung positif terhadap penerapan teknik underplanting. Kondisi ini diduga berkaitan dengan persepsi petani bahwa teknik underplanting mampu menjadi alternatif peremajaan yang dapat mempertahankan keberlangsungan pendapatan sehingga petani tidak kehilangan seluruh sumber pendapatan pada saat kegiatan peremajaan dilakukan. Selain itu, sistem underplanting dinilai lebih efisien dan menjadi salah satu model peremajaan yang banyak dipilih petani karena dapat mengurangi risiko kehilangan pendapatan selama masa belum menghasilkan. Sejalan dengan penelitian Hidayati et al., (2025) yang menyatakan teori utilitas ekspetasi mengatakan bahwa Seorang petani cenderung mengambil keputusan untuk melakukan suatu tindakan apabila ia memiliki sikap yang positif terhadap tindakan tersebut.

Berdasarkan hasil pengukuran sikap yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kategori penilaian sikap pekebun terhadap peremajaan kelapa sawit dengan teknik underplanting. Adapun distribusi jumlah pekebun pada setiap kategori sikap disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 3. Jumlah pekebun berdasarkan kriteria penilaian sikap

No	Kriteria	Jumlah Pekebun (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	29	52,17
2.	Setuju	24	47,83
3.	Cukup Setuju	0	0
4.	Tidak Setuju	0	0
5.	Sangat Tidak Setuju	0	0
Total		53	100

Berdasarkan Tabel 3, seluruh pekebun memiliki sikap positif terhadap peremajaan kelapa sawit dengan teknik underplanting, dimana 52,17% responden berada pada kategori sangat setuju dan 47,83% pada kategori setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pekebun menerima dan mendukung penerapan teknik underplanting sebagai alternatif peremajaan kelapa sawit. Sikap positif tersebut mengindikasikan bahwa teknologi yang diperkenalkan melalui penyuluhan dapat diterima dengan baik oleh sasaran. sejalan dengan Fitriana & Setiawan, (2023) menyatakan bahwa Menyebarkan inovasi kepada petani merupakan peran dan fungsi penyuluh pertanian agar petani siap mengadopsi dan menerapkan teknologi pertanian. Dengan demikian, sikap positif yang ditunjukkan pekebun menunjukkan bahwa teknik underplanting memiliki peluang yang baik untuk diadopsi dalam usahatani kelapa sawit.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan mengenai peremajaan kelapa sawit dengan teknik *underplanting* mampu meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif pekebun terhadap inovasi yang diperkenalkan. Evaluasi pengetahuan menunjukkan adanya peningkatan sebesar 79,66% yang termasuk dalam kategori tinggi, nilai ini menunjukkan bahwa pekebun telah memahami konsep, manfaat, persyaratan, dan tahapan penerapan teknik *underplanting*. Selanjutnya, hasil evaluasi sikap memperoleh nilai 83,03% yang termasuk dalam kategori setuju, yang mengindikasikan bahwa pekebun memiliki penerimaan dan pandangan yang positif terhadap penerapan teknik tersebut. Peningkatan pengetahuan dan terbentuknya sikap positif tersebut menunjukkan bahwa

kegiatan penyuluhan telah berkontribusi dalam proses pemberdayaan pekebun, khususnya dalam meningkatkan kapasitas dan kesadaran pekebun terhadap pentingnya peremajaan kelapa sawit. Peningkatan pengetahuan dan terbentuknya sikap positif pekebun menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan telah berkontribusi dalam proses pemberdayaan pekebun, khususnya dalam meningkatkan kapasitas dan kesadaran pekebun terhadap pentingnya peremajaan kelapa sawit dengan teknik underplanting. Hasil evaluasi yang menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 79,66% (kategori tinggi) dan sikap sebesar 83,03% (kategori setuju) mengindikasikan bahwa materi penyuluhan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh sasaran. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan penyuluhan selanjutnya dilakukan secara berkelanjutan melalui pendampingan, demonstrasi lapangan, dan penyediaan informasi teknis yang lebih lengkap. Dari aspek kebijakan, pemerintah daerah dan lembaga terkait perlu memperkuat program penyuluhan serta mendukung penyediaan akses informasi dan fasilitas yang dapat mendorong pengambilan keputusan peremajaan kelapa sawit secara berkelanjutan.

5. REFERENSI

- Astaman, P., Hikmah, A. N., Siregar, A. R., Dassir, M., Darwis, M., Hariyadi, & Yousof, S. S. M. (2020). Faktor Harga, Pendapatan, Dan Tanggungan Keluarga Yang Berpengaruh Terhadap Permintaan Daging Sapi Di Kota Makassar. *Jurnal Riset Multidisiplin*, 1(1), 67–80.
<https://doi.org/10.61316/jrma.v1i2.9>
- Badan Pusat Statistik (2025). *Statistik Indonesia 2025*. Badan Pusat Statistik Indonesia
- Fitriana, N. H. I., & Setiawan, R. F. (2023). Peran Penyuluhan Pertanian Dalam Proses Adopsi Inovasi di Desa Sadang, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 11(2), 81–91.
<https://doi.org/10.33005/jimaemagri.v11i2.11>
- Hidayati, F., Syahni, R., Suliansyah, I., & Tanjung, H. B. (2025). Model Teoritis Adopsi Inovasi Pertanian: Integrasi Pendekatan Perilaku Petani. *Rawa Sains: Jurnal Sains STIPER Amuntai*, 15(1), 70–79.
<https://doi.org/10.36589/rs.v15i1.301>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2016b) Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 18/permentan/kb.330/5/2016 tentang pedoman peremajaan perkebunan kelapa sawit. (2016). 2–38. Jakarta: Kementerian pertanian Republik Indonesia
- Khairunnisa, A. E., & Djazuli, R. A. (2024). Analisis Efektivitas Program Penyuluhan Pertanian Dalam Meningkatkan Produktivitas Kelompok Tani Di Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(1), 29–34.
<https://doi.org/10.62379/jepag.v2i1.1914>
- Kurniasih, R., Ismono, R. H., & Endaryanto, T. (2021). Sistem replanting kelapa sawit, opportunity pendapatan kelapa sawit dan tingkat kesejahteraan petani pada masa replanting di perkebunan kelapa sawit rakyat kabupaten lampung tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 9(2), 309–316.
<https://doi.org/10.23960/jiia.v9i2.5104>
- Pangestu, A., Ismiasih, & Purwadi. (2021). Strategi Petani dalam Melakukan Peremajaan (Replanting) pada Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Bandar Tengah Kecamatan Bandar Hulan Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. *AGRIFITIA: Journal of Agribusiness Plantation*, 1(1), 60–72.
- Purwanto, R., & Widayati, O. (2024). Evaluasi Penyuluhan Pembuatan Pakan Fermentasi Jerami Padi untuk Meningkatkan Produktivitas Ternak Sapi di Balai Penyuluhan Pertanian Turikale, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 524–534.
<https://doi.org/10.47687/snppvp.v5i1.1134>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D Penerbit Alfabeta, Bandung

Wahyuni, L. (2025). Hubungan Karakteristik Petani dengan Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani di Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 14(1), 45–55.
<https://doi.org/10.26418/j.sea.v10i2.90199>